

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Selama berabad-abad, hubungan antara psikologi dan seni telah dipelajari dan menjadi kasus yang menarik untuk dibahas. Beberapa filsuf telah mengkaji hubungan antara pikiran dengan seni, mereka menyepakati bahwa karya seni dapat mengekspresikan emosi manusia. Sircello menyatakan bahwa, Para filsuf yang mencoba untuk memahami kebenaran sejati tentang seni menganggap seni sebagai ekspresi dapat dapat mengekspresikan perasaan, sikap, dan suasana hati, (Sircello,1972: 16). Dalam karya tulis Guy Sircello (1972) yang berjudul “*An Essay on the Varieties of Expression*” menjelaskan bahwa ekspresivitas dalam karya seni tidak hanya terikat pada ekspresi dari seniman yang divisualisasikan dalam karya dimana ada intensi yang diberikan oleh seniman kepada karyanya. Dalam karya tulis ini, Sircello menunjukkan bahwa seni tidak hanya mengekspresikan emosi atau perasaan dalam satu cara, tetapi melalui berbagai medium dan teknik yang digunakan, ekspresi seni mampu menjangkau audiens dengan berbagai pengalaman yang unik. Seni dapat berkomunikasi dengan audiensnya melalui berbagai bentuk dan lapisan ekspresi

Sama halnya dengan teori Guy Sircello, Susanne Langer menjelaskan bahwa, karya seni khususnya seni lukis, merupakan bentuk simbolik yang dapat membantu kita untuk mengartikulasi emosi, dan perasaan yang sulit untuk dimengerti. Sebuah karya seni seringkali merupakan ekspresi perasaan yang spontan, seringkali merupakan gejala dari kondisi pikiran sang seniman (Langer, 1953: 25). Ekspresi dari emosi yang disalurkan melalui karya seni lukis dapat dilihat dari komposisi, penggunaan warna, bentuk, dan garis, semua hal ini menghasilkan ruang visual yang mewujudkan representasi atau ekspresi emosi dari seniman.

Seni sebagai media komunikasi yang melampaui kemampuan menggunakan kata-kata, seni mampu mengkomunikasikan apa yang sulit disampaikan kata-kata. Seni cenderung berbicara banyak mengenai pengalaman

emosional sebagai cara untuk membawa pengamat seni menyelami pengalaman mendalam yang ingin disampaikan oleh seniman, seni dapat mengubah perspektif seseorang dan memandu suatu topik atau emosi. Psikologi dan seni saling terkait satu sama lain dapat terlihat sejak abad ke-19 hingga ke-20 banyak tokoh seperti Freud, Wolfing, Vermeer, Frinfeld, dan Wilhelm yang memainkan peran besar dalam membangun psikologi seni. Freud menggunakan praktik seni sebagai bentuk terapi untuk menunjukkan dan menganalisis keadaan mental seseorang secara langsung mengamati seniman dan efek psikologi dalam seni. Seni berdampak besar dalam psikologi manusia, seni dan psikologi sangat berkaitan dengan perilaku, pemikiran, dan emosi seseorang yang biasa disebut sebagai kepribadian pada individu. Ilmu psikologi mempelajari proses mental dan mempelajari ilmu perilaku dan pengalaman untuk mengetahui cara pikiran bekerja dan berperilaku pada setiap individu. Seni menunjukkan karakteristik atau kepribadian seorang seniman, dimana terdapat pola pikir dan emosi yang tersalurkan dalam proses karya seni.

Salah satu penyakit mental yang kerap dimiliki oleh perupa seni adalah *Schizophrenia*. Secara psikologis *Schizophrenia* merupakan gejala psikologis fungsional dimana individu Skizofrenia mengalami disintegrasi pribadi (Kartono, 1989: 167). Salah satu tokoh psikiater kelahiran skotlandia ternama Ronald Liang mengkaji mengenai penyimpangan psikologis, psikoneurosis atau psikopatologis Skizofrenia secara mendalam menggunakan pendekatan yang bertumpu pada konsep fenomenologi eksistensialisme. Dalam pengkajiannya, Liang menjabarkan bahwa pengidap Skizofrenia memiliki tingkah laku emosional dan intelektual nya mengalami ambiguitas, penderita juga mengalami regresi mental ataupun demensia total. Skizofrenia melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia “fantasi” atau imajinasi pengidap (Liang dalam Lathief, 2008: 114-115).

Sejak tahun 2018 kesadaran pemeliharaan kesehatan mental terutama hubungan antara pemeliharaan kesehatan mental dengan seni merupakan topik yang seringkali dibicarakan, hal ini terlihat dari banyaknya artikel dan komunitas yang membawa topik kepedulian pemeliharaan kesehatan mental. Pada tahun

2018 Museum Macan mengadakan pameran seni rupa karya seniman asal Jepang bernama Yayoi Kusama dengan judul “YAYOI KUSAMA: *Life is the Heart of a Rainbow*”. Pameran ini menghadirkan karya-karya Yayoi Kusama selama tujuh dekade, yang diawali dengan karya karirnya yang diawali di Jepang pada tahun 1950-an hingga karya yang dihasilkan pada tahun 2018. Pameran ini menjelajahi perkembangan motif dan tema ikonik Kusama yang dapat terlihat dari salah satu karyanya yang berjudul “*Gigantic Pumpkin*” (2013) menghadirkan motif polkadot. Yayoi Kusama merupakan salah satu seniman yang terdiagnosa penyakit mental *Anxiety* dan Skizofrenia. Yayoi Kusama mengalami permasalahan psikis sejak kecil, dan menjalankan hidupnya untuk mencoba mengatasi halusinasi dan perilaku obsesif-kompulsifnya. Kusama menggunakan seni rupa sebagai medium terapi. Pada interview nya dengan *BOMB Magazine*, Kusama (1999) menyatakan bahwa “Karya seni saya adalah ekspresi hidup saya, khususnya penyakit mental saya”

Yayoi Kusama yang memvisualisasikan penyakit mentalnya adalah salah satu contoh bagaimana seni dapat membantu seseorang yang mengidap penyakit mental dalam mengekspresikan diri. Adanya kesadaran akan hubungan penyakit mental, menghasilkan banyak komunitas yang bergerak dalam bidang psikologi dan seni, salah satunya adalah RupaSwara Jiwa yang didirikan sejak tahun 2020, komunitas ini adalah salah satu komunitas yang membawakan terapi seni sebagai media terapi untuk pengidap penyakit mental. RupaSwara Jiwa percaya bahwa seni merupakan medium dalam membangun kesadaran diri untuk membentuk emosional pengidap penyakit mental menjadi lebih stabil dan kemampuan produktif secara optimal. Membuka beberapa aktivitas *workshop*, Pameran seni, dan kelas “olah rasa” merupakan cara untuk membukakan ruang edukasi mengenai kesehatan mental, *coping mechanisms*, dan *self-care* dengan meningkatkan kreativitas seseorang pengidap penyakit mental.

Ketertarikan penulis terhadap korelasi aktivitas seni dengan psikologi berkembang sejak penulis menjalani terapi psikiatri dan psikologi untuk penyembuhan penyakit mental yang dialami oleh penulis. Penulis dianjurkan oleh dokter ahli psikologi untuk menjalankan aktivitas seni rupa sebagai media

mengekspresikan emosi dan media terapi. Dr. Ezra Ebsener Soleman S.P. KJ. menganjurkan untuk menjalankan aktivitas seni rupa, dikarenakan seni rupa merupakan salah satu medium yang efisien dalam penyembuhan penyakit mental. Penyaluran emosi dapat tersalurkan secara efektif dengan gerakan motorik tangan dan dengan penggunaan representasi emosi dalam bentuk visual dapat membantu menyampaikan perasaan lebih mendalam.

Dwi Putro Mulyono Jati alias Pak Wi atau Dwi Putro (selanjutnya akan tercantum sebagai “Dwi Putro”), adalah pelukis kelahiran Yogyakarta pada 10 Oktober 1963, Dwi Putro merupakan seniman yang mengidap gangguan mental Skizofrenia Residual dimana gejala medisnya dapat dikenali dari adanya gangguan pikiran, perilaku abnormal, dan anti sosial. Gangguan mental yang dimilikinya semakin parah semenjak Dwi Putro mengalami masalah gangguan pendengaran saat berusia 9 tahun hingga sekarang. Proses kreatif Dwi Putro sering kali digolongkan oleh media massa sebagai *Art Brut* dan *Outsider art* dimana Dwi Putro berkarya tanpa memiliki pelatihan formal, jenis karya seni ini kadang dicantumkan sebagai karya penyandang gangguan mental. Melukiskan memori-memori bahagia merupakan *coping mechanism* bagi beliau, dengan menunjukkan karya-karya lukisnya yang memberikan kesan nostalgia akan memori-memori yang Dwi Putro pancing tersebut. Penyakit Skizofrenia yang dialami oleh Dwi Putro bukanlah tipe Skizofrenia yang membuat pengidapnya kesulitan untuk membedakan ilusi dan kenyataan, walaupun Skizofrenia Residual Memang merupakan bagian dari spektrum Skizofrenia. Dengan melukis Dwi Putro mengekspresikan penyakit mental mengefek kepada kehidupannya, dan bernostalgia akan memori-memori indah dapat membantu proses penyembuhan penyakit mental Dwi Putro. Penulis Memilih Dwi Putro sebagai variabel dalam studi kasus ini dikarenakan sifat dari proses berkarya dan hasil karya Dwi Putro yang menunjukkan

korelasi yang kuat dengan pengaruh seni dengan psikologi.

Seni memiliki kemampuan unik untuk mengekspresikan emosi dan pikiran manusia. Filsuf seperti Guy Sircello dan Susanne Langer menjelaskan bahwa seni bukan hanya sekedar visualisasi emosi seniman. Seni juga mampu menyampaikan pengalaman yang kompleks dan mendalam kepada orang lain. Elemen visual



seperti warna dan bentuk, merupakan elemen dari seni yang dapat membantu memahami perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Lebih dari sekadar ekspresi, seni kini banyak digunakan sebagai terapi untuk kesehatan mental.

Yayoi Kusama, seniman yang menghadapi Skizofrenia dan kecemasan. Dengan karyanya, Kusama menemukan cara untuk berdamai dengan kondisi mentalnya. Di Indonesia terutama di Yogyakarta memiliki sosok seniman yang kisah dan proses berkeseniannya juga menginspirasi yaitu Dwi Putro, seorang seniman yang mengidap gangguan Skizofrenia Residual, menunjukkan betapa seni bisa menjadi alat atau medium penyembuhan penyakit mental. Dalam menghasilkan karya-karyanya yang bernuansa nostalgia, Dwi Putro menemukan cara untuk mengolah memori dan mengatasi penyakit mentalnya. Seni bukan hanya ekspresi, tetapi juga jembatan komunikasi emosional yang mampu membantu kita memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Mengapa Dwi Putro Mulyono Jati melukis sebagai mekanisme penanggulangan dari penyakit Skizofrenia Residual?
2. Makna nilai apakah yang dihasilkan Dwi Putro Mulyono Jati melalui karya lukisannya?
3. Bagaimana karakteristik ekspresi artistik lukisan seniman Dwi Putro Mulyono Jati?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui peran seni lukis sebagai *Art Therapy* dalam penanggulangan penyakit Skizofrenia Residual Dwi Putro Mulyono Jati.
2. Mengetahui makna nilai yang dihasilkan oleh Dwi Putro Mulyono Jati dalam karya lukisnya.
3. Memaparkan karakteristik artistik ekspresif dari seorang seniman dengan masalah mental.

D. MANFAAT PENELITIAN:

- a. Menambah ilmu dan pengetahuan mengenai hubungan psikologi dalam penciptaan karya
- b. Menambah pengetahuan mengenai korelasi seni dan psikologi

- c. Menambah wawasan mengenai psikologi dan penyakit mental
- d. Memberikan wawasan lebih kepada masyarakat akan pentingnya kesehatan mental, dan cara menjaga kesehatan mental lebih baik.
- e. Membantu menyampaikan pengaruh kesenian, khususnya seni rupa, kepada masyarakat umum, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan mengapresiasi kesenian.
- f. Membuka pengetahuan lebih mendalam akan filsafat seni dan psikologi seni.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang berdasarkan teori-teori ataupun hasil penelitian yang sudah ada. Metode ini menerapkan pengamatan, penelaahan data, dan wawancara dengan metode pendekatan ini menerapkan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Strauss dan Corbin (2007:1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya yang merujuk kepada analisis data non matematis.

Dalam penjelasannya Sugiyono (2017:9) Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun interpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Metode penelitian ini dapat memberikan penemuan atau hasil penelitian yang tidak dapat di capai menggunakan prosedur statistik atau perhitungan. Penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berikan kata-kata atau gambar, hal ini didapatkan dari wawancara, video atau foto, dan juga catatan penulis.

Dalam penelitian kualitatif, ‘proses’ penelitian lebih diutamakan daripada ‘hasil’ yang diperoleh. Oleh karena itu, analisis hubungan antara psikologi, sosial, dan seni dapat dilakukan karena sifat subjek penelitian yang beragam. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan naratif. Karena penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna subjek, keterlibatan peneliti menjadi prinsip utama dalam proses pengumpulan data. Keterlibatan langsung peneliti, memberikan validitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena dengan metode kualitatif penulis dapat memenuhi kebutuhan untuk mengamati dan menganalisis hubungan antara seni, sosial, dan psikologi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, dan dari populasi diambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018: 115). Penjelasan diperjelas dengan sampel yang merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:116). Dalam penelitian ini yang mengkaji mengenai Dwi Putro dan karyanya, Peneliti menunjukkan semua pihak yang berkaitan secara langsung dengan Dwi Putro secara kehidupan keseharian dan berkesenian, dan karya-karya Dwi Putro. Metode pengambilan sampel bertujuan untuk memudahkan penulis dalam pengerjaan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui berbagai metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi (Sinaga, 2023 :28). Penulis

memperoleh data analisis di lapangan penulis mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dari pihak Dwi putro.

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dimana peneliti langsung mengamati objek, perilaku, atau fenomena di lingkungan alaminya. Tujuan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Murdayanto, 2020: 54). Metode ini sangat efektif untuk memahami bagaimana orang berinteraksi, berperilaku, dan beradaptasi dalam konteks sosial dan budaya mereka. Salah satu jenis observasi yang bisa dilakukan yaitu observasi partisipatif, dimana peneliti ikut serta dalam aktivitas atau kehidupan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa mendapatkan pemahaman lebih dalam dan pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Selama melakukan observasi, peneliti mencatat dengan segala hal yang mereka lihat mulai dari perilaku, percakapan, hingga kondisi lingkungan. Setelah itu, data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola, makna, atau hubungan yang relevan. Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif, studi kasus, etnografi, dan studi lapangan lainnya, dimana memahami konteks dan detail mendalam sangat penting.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengelola data atau informasi dari berbagai sumber. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Murdayanto, 2020: 64). Dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi alat penting untuk mencatat setiap langkah yang diambil, data yang diperoleh, serta proses analisis yang dilakukan. Dokumentasi memberikan kemampuan untuk peneliti atau pihak lain untuk melihat kembali, memverifikasi, penelitian tersebut. Dokumentasi yang terorganisir dan akurat sangat penting untuk pelaporan,

pelacakan, dan pengambilan keputusan. Adanya dokumentasi yang baik, informasi yang terkumpul bisa diakses dan digunakan lagi di masa depan, memastikan informasi tersebut tetap relevan dan dapat dipercaya.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dan mendengarkan jawaban mereka untuk menggali informasi tentang pengalaman, pendapat, atau pengetahuan mereka mengenai topik tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain (Murdayanto, 2020 :59). Selama wawancara, peneliti mencatat dan merekam jawaban responden untuk analisis lebih lanjut. Teknik wawancara membantu memperoleh data yang mendalam dan kontekstual, serta memberikan kesempatan untuk menjelaskan atau memperjelas jawaban secara langsung.

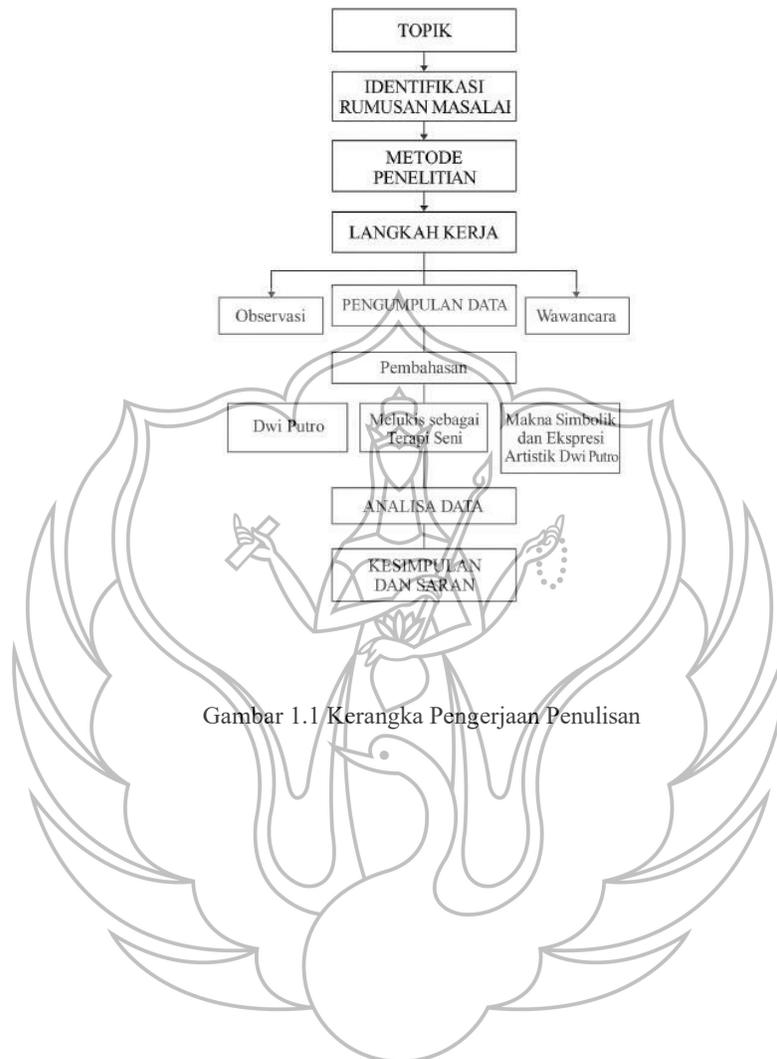
d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis literatur atau sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian atau kajian tertentu. Tujuan dari Studi Pustaka adalah untuk memahami konteks, menemukan pengetahuan yang sudah ada, serta mengidentifikasi gap atau kekurangan dalam literatur yang ada. Studi pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dan metodologis bagi penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka penting dalam proses penelitian karena membantu peneliti untuk memahami latar belakang topik yang diteliti, menyusun kerangka teori, dan merancang metodologi penelitian yang sesuai. Ini juga mencegah duplikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh penulis melalui, wawancara, dokumentasi, dan observasi akan direduksi dan diklasifikasi. Selanjutnya data yang telah didapatkan

akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori dan literatur yang terhubung dengan bahasan penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Pengerjaan Penulisan